

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1.1 Definisi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah bagian tak terpisahkan dari sistem informasi akuntansi sebuah perusahaan. Akuntansi manajemen fokus pada penyediaan informasi bagi kepentingan internal untuk pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

Menurut Narsa (2023), Akuntansi manajemen adalah sebuah sistem informasi yang menyediakan informasi spesifikasi untuk memenuhi kebutuhan manajemen. Inti dari Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terletak pada proses yaitu aktivitas untuk mengumpulkan, mengukur, menyimpan, menganalisis, melaporkan dan mengelola informasi.

Sedangkan menurut Halim, Supomo, and Kusufi (2011), Akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan yang menjadi bagian integral dari fungsi (proses) manajerial yang dapat memberikan informasi keuangan dan nonkeuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan strategis organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sementara itu Charles T. Homgren (2006) berpendapat akuntansi manajemen ialah proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisa, penyiapan, penafsiran, dan komunikasi tentang informasi yang membantu masing-masing eksekutif untuk mencapai tujuan organisasi. Informasi tersebut bisa dimanfaatkan

untuk dasar dalam membuat kebijakan di masa depan sesuai dengan data historis dari laporan keuangan.(Aripin & Negara, 2021)

2.1.1.2 Fungsi Akuntansi Manajemen

Fungsi dari akuntansi manajemen yaitu :

a. Manajer keuangan

Memberikan informasi terkait aktifitas keuangan perusahaan seperti dalam pendanaan modal kerja, beban biaya *cost of fund* terhadap sejumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, tingkat pengembalian investasi, tingkat pengembalian modal, rasio keuangan dan sebagainya.

b. Manajer produksi

Memberikan data mengenai rincian biaya *Cost of good sold* atau harga pokok produksi misalnya seperti total biaya produksi, biaya per unit produk, beban tenaga kerja langsung, serta dalam biaya overhead lainnya yang secara langsung mempunyai peran dalam proses produksi.

c. Manajer pemasaran

Menyampaikan informasi komponen biaya terkait dalam suatu penetapan harga jual produk, penentuan sistem penjualan yang secara kredit atau tunai, beban komisi penjualan, *marketing fee*, serta informasi nilai *discount* untuk produk tertentu dalam suatu rangkaian peningkatan volume penjualan.

d. Top manajemen

Menjabarkan informasi data dalam pengambilan kebijakan strategis perusahaan misalnya didalam penyusunan anggaran, ekspansi usaha, diversifikasi produk, maupun kebijakan investasi lainnya.(Aripin & Negara, 2021)

2.1.1.3 Tujuan Akuntansi Manajemen

Menurut Halim, Supomo, and Kusufi (2011), Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memiliki empat tujuan utama, yaitu :

- a. Menyediakan informasi untuk membebaskan pelayanan, produk dan berbagai macam objek yang menjadi kepentingan manajemen.
- b. Menyediakan informasi untuk perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan.
- c. Memotivasi manajer dan karyawan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.
- d. Mengukur kinerja aktivitas, manajer, subunit, dan karyawan lainnya di dalam organisasi.

Sedangkan menurut Aripin *and* Negara (2021), ada sejumlah tujuan dari akuntansi manajemen, yaitu diantaranya dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menghasilkan informasi keuangan

Informasi keuangan diperlukan oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajemen serta melihat atau menilai hasil-hasil yang sudah didapatkan suatu perusahaan.

- b. Mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan

Dalam melakukan penelitian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi manajemen dalam sebuah organisasi perusahaan. Misalnya: Kalkulasi biaya produk, Kalkulasi biaya suatu kegiatan, Kalkulasi biaya suatu department.

c. Menyajikan laporan-laporan

Sebagai suatu kegiatan untuk kepentingan pihak internal dalam rangka untuk melaksanakan proses manajemen yang meliputi suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

2.1.2.1 Definisi Konservatisme Akuntansi

Definisi Resmi Konservatisme terdapat dalam *Statement of Concepts No.2* FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mana mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Hastuti *et al.*, 2022).

Menurut Watts (2003) Konservatisme didefinisikan sebagai kemampuan verifikasi diferensial yang diperlukan untuk pengakuan keuntungan versus kerugian. Dalam bentuk ekstremnya, definisi tersebut memasukkan definisi tradisional Pepatah konservatisme: “*anticipate no profit, but anticipate all losses.*” Meski mendapat kritik dari banyak pihak, bukti formal menunjukkan konservatisme tidak hanya ada di zaman modern pelaporan keuangan sehari-hari, hal ini juga menunjukkan konservatisme telah meningkat dalam 30 tahun terakhir.

Definisi lain konservatisme akuntansi adalah sebuah prinsip perusahaan untuk menentukan setiap nilai yang terdapat dalam laporan keuangan dengan kehati-hatian. Nilai yang terdapat dalam pos-pos keuangan mengungkapkan seluruh biaya terlebih dahulu, supaya berhati-hati terhadap segala kemungkinan

yang akan terjadi jika pendapatan tidak berjalan selaras dengan target yang diinginkan. Sehingga bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sudah ada pengantisipasi terhadapnya (Sinambela & Almilia, 2018).

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan dan penerapannya akan memperlambat pengakuan pendapatan yang memungkinkan akan terjadi dan mempercepat pengakuan biaya yang memungkinkan akan terjadi. Dengan menggunakan prinsip ini, maka perusahaan akan menghasilkan profit yang berkualitas sehingga pelaporan keuangannya akan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tentunya hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan tercermin baik.

2.1.2.2 Teori Konservatisme Akuntansi

Keterkaitan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan konservatisme akuntansi terletak pada teori keagenan yang memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut dengan jelas. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori agensi adalah kontrak diantara satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Agar mencapai hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor manajer akan menerapkan konsep konservatisme. Manajer harus mengungkapkan semua biaya dengan sebenar-benarnya sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham

antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor. Hal ini disebabkan sikap manajer yang membuat nilai didalam pos-pos laporan keuangan tersebut menarik bagi investor menanamkan modal diperusahaan (Sinambela & Almilia, 2018).

2.1.2.3 Metode Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Pada Wijaya (2012) metode pengukuran konservatisme akuntansi telah dikembangkan oleh beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

a. Model Basu (1997)

Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informais yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 1997).

Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ NEG} + \beta_2 \text{ RET} + \beta_3 \text{ RET} * \text{ NEG} + e$$

Keterangan :

NI = Laba per lembar saham i tahun t

NEG = variabel dummy dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.

RET = Return saham i tahun t

$\beta_1 - \beta_2$ = Slope Regresi

β_3 = Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut metoda di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

b. *Market To Book Ratio*

Market to book ratio mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. dinotasikan dengan rumus :

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai Market to book ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

c. *Negatif Earning Response Coefficient*

Negatif *earning response coefficient* dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\Delta OI_t = d0t + d1t DOI_{t-1} + d2t \Delta OI_{t-1} + (-CON3t) DOI_{t-1} \times \Delta OI_{t-1}$$

Keterangan :

ΔOI_t = Perubahan Operating Income pada tahun t

DOI_{t-1} = variabel dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi negatif,

(0) untuk perubahan laba operasi positif.

ΔOI_{t-1} = Perubahan Operating Income pada tahun t-1

$DOI_{t-1} \times \Delta OI_{t-1}$ = Interaksi antara Perubahan Operating Income pada tahun t-1 dengan variabel dummy

$-CON_{3t}$ = Proksi konservatisme, Bila nilai koefisien negatif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

d. Adaptasi dari Paek *et al* (2007)

Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ACCT_t = e_0 + e_1 DCFO_t + e_2 DCFO_t + CON_{4t} DCFO \times CFO + e$$

Keterangan :

$ACCT_t$ = Operating Income dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan

$DCFO_t$ = variabel dummy untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus operasi positif.

$DCFO_t$ = Arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan

$DCFO \times CFO$ = Interaksi antara variabel dummy dengan arus kas operasi

CON_{4t} = Proksi konservatisme, Bila koefisien positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

e. Adaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*

Pada S. R. Dewi & Hidayati (2022), model ini menggunakan rumus:

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO}{Total Assets} \times (-1)$$

Keterangan :

CONACC = Konservatisme akuntansi

NIO = Laba Tahun Berjalan

DEP = Depresiasi & amortisasi dari perusahaan

CFO = Arus Kas Kegiatan Operasi Perusahaan

Pengukuran konservatisme akuntansi di atas didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dibidang konservatisme akuntansi. Pengukuran di atas tidak saling meniadakan. Artinya dalam satu penelitian peneliti dapat menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi dengan satu metoda dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan metoda yang lain.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Definisi Manajemen Laba

Sulistyanto, (2008) menyebutkan ada beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba antara satu dengan yang lain, yaitu :

a. Davidson, Stickney, dan Weil

“Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings”. Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

b. Schipper

“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process”. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untyuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

c. *National Association of Certified Fraud Examiners*

“Earningsn management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision”. Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan yang menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

d. Fisher dan Rosenzweig

“Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long- term economic profitability of the unit”. Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang

dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

e. Lewitt

“Management laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions”. Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

f. Healy dan Wahlen

“Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers”. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Melihat definisi di atas, walaupun menggunakan terminologi yang berbeda secara konseptual definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan, definisi manajemen laba merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

2.1.3.2 Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

Bentuk – bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer salah satunya dikemukakan oleh Scott (Muhiba *et al.*, 2013). Bentuk – bentuk yang dimaksud antara lain :

- a. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengauai biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b. *Income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *Taking a bath* namun kurang ekstrim
- c. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

- d. *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *Income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.1.3.3 Indikator Manajemen Laba

Berdasarkan Maqfiroh, (2021) indikator pengukuran manajemen laba terdiri dari dua indikator diantaranya yaitu :

a. Manajemen Laba Riil

Indikator manajemen laba riil pada penelitian ini menggunakan proksi real earning management dengan pendekatan arus kas operasi. Berikut model perhitungan pendekatan arus kas operasi :

$$\frac{\text{CFO}}{\text{At} - 1} = a + a_1 \left(\frac{1}{\text{At} - 1} \right) + a_2 \left(\frac{\text{St}}{\text{At} - 1} \right) + a_3 \left(\frac{\Delta \text{St}}{\text{At} - 1} \right) + e$$

Keterangan :

CFO = Arus kas operasi perusahaan pada tahun t

At-1 = Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya

α = Koefisien regresi

St = Penjualan perusahaan pada tahun sekarang

ΔSt = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dengan t-1

e = error

b. Manajemen Laba Akrua

Indikator manajemen laba akrua pada penelitian ini menggunakan model jones modifikasi. Model jones modifikasi (*modified jones model*) adalah

modifikasi dari model Jones yang dirancang untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* saat *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak dipergunakan pada penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat.

Sama halnya dengan model manajemen laba yang lain, model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals* serta *discretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* serta *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*). Sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

Model jones modifikasi ini dikembangkan oleh Kothari untuk melakukan perhitungan terhadap manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Terdapat tahap-tahap perhitungan model jones modifikasi yaitu sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai Total Accrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TACit = Total Accrual perusahaan pada periode ke t (sekarang)

NIit = Laba Bersih perusahaan pada periode ke t (sekarang)

CFOit = Aliran Kas dari aktivitas operasi

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

Keterangan :

TACit = Total Accrual perusahaan pada periode ke t (sekarang)

Ait-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun periode t-1 (sebelumnya)

REVit = Pendapatan perusahaan tahun t (sekarang)

REVit-1 = Pendapatan perusahaan tahun t-1 (sebelumnya)

PPEit = Jumlah aktiva tetap perusahaan pada akhir tahun t (sekarang)

- c. Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$NDAit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} - \frac{\Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

Keterangan :

NDAit = *Non-discretionary accruals* perusahaan pada tahun t (sekarang)

Ait-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun periode t-1 (sebelumnya)

REVit = Pendapatan perusahaan tahun t (sekarang)

REVit-1 = Pendapatan perusahaan tahun t-1 (sebelumnya)

PPEit = Jumlah aktiva tetap perusahaan pada akhir tahun t (sekarang)

- d. Menghitung discretionary accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba.

$$DAit = \left(\frac{TACit}{Ait - 1} \right) + NDAit$$

Keterangan :

Dait = *Discretionary Accruals* perusahaan dalam periode tahun t (sekarang)

TACit = *Total Accrual* perusahaan pada periode ke t (sekarang)

Ait-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun periode t-1 (sebelumnya)

NDAit = *Non-discretionary accruals* perusahaan pada tahun t (sekarang).

Secara empiris, nilai *discretionary accruals* dapat bernilai positif atau negatif. Dalam hal ini bila terjadi *discretionary accruals* positif maka perusahaan melakukan *income maximization* yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. jika terjadi discretionary negatif maka perusahaan melakukan *income minimization* yaitu manajemen melakukan praktik laba dengan menurunkan laba.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut (Anggitasari, 2012) Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan

merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan yang telah melaksanakan dan menggunkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Suatu kinerja keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan yang digunakan manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya data. Kinerja keuangan mempertimbangkan kinerja fundamental suatu perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan (Erawati *et al.*, 2022).

2.1.4.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut IAI penilaian kinerja sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, dan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi maka perusahaan menanamkan modalnya dan penghasilan bersih tergantung sebagian pada modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (A. W. Dewi, 2021).

2.1.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan tersebut (A. W. Dewi, 2021). Berdasarkan tujuannya, rasio keuangan dibagi menjadi empat. Berikut ini penjelasan mengenai rasio keuangan beserta tujuannya.

a. Rasio Keuangan Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini pemilik perusahaan dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Terdapat lima ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, diantaranya adalah:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan. *Gross profit* margin merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Semakin besar hasil perhitungan menandakan semakin baik kondisi keuangan perusahaan

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor perusahaan}}{\text{Pendapatan Perusahaan}} \times 100\%$$

b) *Operating Profit Margin* (OPM)

Profit margin menggambarkan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang didapat dari penjualan perusahaan. Rasio ini dapat dilihat pada laporan laba rugi pada bagian analisis *common size*. Rasio ini juga diinterpretasikan

sebagai ukuran efisiensi bagaimana perusahaan menekan biaya-biaya pada suatu periode.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah. Semakin tinggi rasio artinya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan (Pendapatan)}}$$

d) *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan *after tax operating profit* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e) *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak. Semakin besar hasilnya maka semakin baik.

$$\text{ROI} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

b. Rasio Keuangan Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Seperti membayar gaji, utang yang jatuh tempo, biaya operasional, dan lainnya. Rasio yang sering digunakan untuk menghitung ini yaitu:

a) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka artinya semakin baik likuiditasnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan perbandingan antara (kas + sekuritas jangka pendek + piutang) dengan kewajiban lancar. Dengan kata lain merupakan jumlah perimbangan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Semakin tinggi hasilnya, semakin baik likuiditasnya.

c. Rasio Keuangan Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi. Jadi perusahaan yang *solvable* belum tentu tidak likuid (ilikuid), dan perusahaan yang tidak *solvable* juga belum tentu likuid. Perusahaan yang tidak mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar utang biasanya disebut dengan perusahaan yang *unsolvable*. Terdapat 2 rasio yang digunakan untuk menghitungnya.

a) *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini dikenal dengan *debt ratio* yaitu mengukur besarnya dana yang berasal dari utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva perusahaan. Semakin kecil rasionya maka semakin aman. Kreditor akan lebih menyukai debt ratio yang rendah.

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri. Sebaiknya utang perusahaan tidak melebihi modal perusahaan sendiri. Hal ini agar beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak tinggi. Semakin kecil utang terhadap modal maka semakin baik dan aman.

d. Rasio Keuangan Aktivitas

Untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, caranya dengan melihat beberapa aset, kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas pada aktiva-aktiva pada kegiatan tertentu. Setelah itu, dapat diketahui aktiva mana yang produktif dan aktiva mana yang kurang produktif. Sehingga selanjutnya dapat diputuskan alokasi dana yang lebih besar untuk aktiva yang produktif. Berikut ini contoh dari rasio aktivitas :

a) Rasio Keuangan Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif pengelolaannya. Dengan rasio ini dapat dilihat pengelolaan piutang dan kebijakan kreditnya.

b) Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini menunjukkan likuiditas perusahaan dalam pengelolaan persediaannya. Semakin tinggi perputarannya maka semakin baik. Berarti, perusahaan menjual dan mengelola persediaan dengan cepat dan baik. Jika rendah berarti efektivitas pengendalian persediaan kurang baik.

c) Rasio Keuangan Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dengan aktiva tetap yang dimilikinya. Semakin besar perputaran rasionya, maka semakin baik untuk perusahaan. Rasio ini cukup penting bagi industri yang memiliki aktiva tetap yang tinggi.

d) Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini hampir sama dengan rasio perputaran aktiva tetap, yang membedakannya adalah pembagi yang digunakan, yaitu total aktiva. Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk penjualannya.

2.1.5 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening

2.1.5.1 Hubungan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Konservatisme akuntansi memiliki peran sebagai fungsi pengawasan terhadap kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan yang lebih cepat atas ekspektasi kerugian, konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki investasi dengan kinerja buruk. Dengan

adanya teori agensi terdapat pemisah antara pihak manajer dengan pemilik saham dengan mekanisme kinerja keuangan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Konservatisme juga akan membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk (Erawati *et al.*, 2022).

2.1.5.2 Hubungan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba

Penggunaan konservatisme akuntansi yang semakin tinggi menyebabkan manajemen cenderung kurang *agresive* mengakui laba, sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Kecenderungan manajemen kurang *agresive* terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan praktik konservatisme akuntansi, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba. Dengan kata lain semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin tinggi penggunaan praktik manajemen laba. (Soraya & Harto, 2014)

2.1.5.3 Hubungan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan semakin terlihat baik, dalam hal kaitannya dengan tujuan dalam melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. (S. R. Dewi & Hidayati, 2022)

2.1.5.4 Hubungan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening

Dengan diterapkannya Konservatisme Akuntansi sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Sehingga semakin tinggi penggunaan praktik konservatisme akuntansi maka semakin tinggi penggunaan praktik manajemen laba maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan semakin terlihat baik.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Adapun peneliti – peneliti yang telah meneliti tentang Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai variabel Intervening antara lain :

Tabel 2.1
Resume Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Vol, Nomor, Tahun	Variabel yang diteliti, Alat Analisis, dan Hasil Penelitian	Resume	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Selfya Rusdyanti Dewi, Cholis Hidayati	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2017-2021,	Variabel Independen : X ₁ : Konservatisme Akuntansi X ₂ : Struktur Modal Variabel Dependen : Y: Kinerja Keuangan Variabel Intervening : Z : Manajemen Laba Alat Analisis yang digunakan pada penelitian berupa Partial Least Square (PLS) Hasil dari penelitian ini yaitu : konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, struktur modal	Variabel Independen Konservatisme Akuntansi, Variabel Dependen Kinerja Keuangan, dan Variabel Intervening Manajemen Laba, Alat Analisis	Tahun Penelitian dari Tahun 2017, Objek Penelitian.

		Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, Vol.2, No.1 Januari 2023	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, manajemen laba sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan, dan manajemen laba sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi struktur modal terhadap kinerja keuangan (S. R. Dewi & Hidayati, 2022).		
2.	Tjahjani Murdijaingsih, Yubiharto, Sri Sundari, Tunggal Ppriyatma.	Efek Akuntansi Konservatisme Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia) Jurnal Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14, No 2, Juli 2023	Variabel Independen : X : Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : Y: Kinerja Keuangan Variabel Moderating Z : Manajemen Laba Alat yang digunakan pada penelitian berupa metode Regresi data panel (Eviews) Hasil dari penelitian ini yaitu : Akuntansi Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan, Manajemen laba tidak dapat memoderisasi (memperkuat) hubungan antara akuntansi konservatisme dan kinerja (Murdijaingsih <i>et al.</i> , 2023).	Variabel Independen Konservatisme Akuntansi, Variabel Dependen Kinerja Keuangan, Manajemen Laba sebagai Variabel tambahan	Variabel Moderating, Tahun Penelitian dari Tahun 2015 – 2019 Objek Penelitian Alat Analisis.
3.	Ajun Daruri Jaya, Rudi Zulfikar, Kurniasih Dwi	Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap	Variabel Independen : X ₁ : Komisaris Independen X ₂ : Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen :	Variabel Dependen Kinerja Keuangan,	Variabel Independen Komisaris Independen

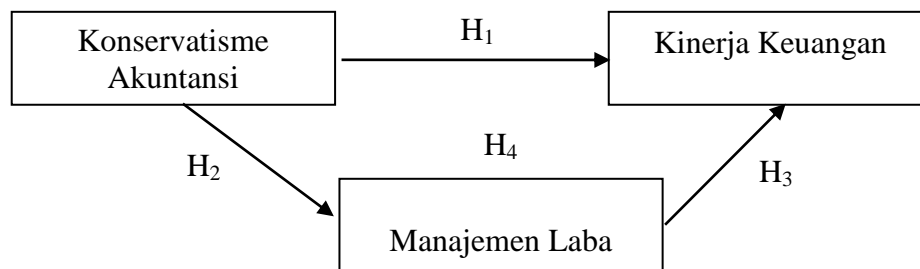
	Astuti	Kinerja Keuangan Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Intervening Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol. 21 No.1 Tahun 2019	Y : Kinerja Keuangan Variabel Intervening Z : Konservatisme Akuntansi Alat yang digunakan pada penelitian berupa software SPSS 20 Hasil dari penelitian ini yaitu : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Konservatisme Akuntansi bukan merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan. Konservatisme akuntansi merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan (Jaya <i>et al.</i> , 2019).	Menggunakan Variabel Intervening, Konservatisme Akuntansi sebagai salah satu Variabel, Alat Analisis	dan Kepemilikan Manajerial, Tahun Penelitian dari Tahun 2012 – 2016 Objek Penelitian, Alat Analisis.
4.	Teguh Erawati, Dewi Kusuma Wardani, Afriyanti Hafil	Pengaruh Konservatisme, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Variabel Independen : X ₁ : Konservatisme X ₂ : Struktur Modal X ₃ : Likuiditas Variabel Dependen : Y: Kinerja Keuangan Alat yang digunakan pada penelitian berupa software IBM SPSS 25 Hasil dari penelitian ini yaitu : Konservatisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Konservatisme, dan Variabel Dependen Kinerja Keuangan.	Variabel Independen Struktur Modal Dan Likuiditas, Tahun Penelitian dari Tahun 2017 – 2019 Objek Penelitian,

		Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2022	Perusahaan. Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Erawati <i>et al.</i> , 2022).		Alat Analisis.
5.	George W. Ruch, Gary Taylor	<i>Accounting conservatism: A review of the Literature, Journal of Accounting Literature Elsevier, Vol 34 Tahun 2015</i>	Variabel Independen : X : Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : Y : Laporan Keuangan Variabel Intervening Z ₁ : Properti pendapatan deret waktu Z ₂ : Manajemen Laba Hasil dari penelitian ini yaitu : Konservatisme akuntansi terhadap laporan Keuangan dan pengguna laporan keuangan hasilnya tidak meyakinkan dan diperlukan lebih banyak penelitian. Dampak konservatisme pada pengguna laporan keuangan menunjukkan bahwa konservatisme bersyarat mengurangi asimetri informasi bagi pengguna pasar ekuitas, namun Mengurangi keakuratan perkiraan analisis, dan beberapa bukti bahwa hal tersebut mengurangi relevansi nilai (Ruch & Taylor, 2015).	Variabel Independen Konservatisme Akuntansi, Variabel Dependen Laporan Keuangan, dan Variabel Intervening Manajemen Laba.	Variabel Intervening Properti pendapatan deret waktu, Tahun Penelitian, Objek Penelitian dan Alat Analisis.
6.	Tantia Rahmawati, dan Muhammad Aufa	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage terhadap Manajemen Laba,	Variabel Independen : X ₁ : Konservatisme Akuntansi X ₂ : <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Y : Manajemen Laba	Variabel Independen Konservatisme Akuntansi, Variabel	Variabel Independen <i>Leverage</i> , Objek Penelitian,

		Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi, Vol 1, Nomor 4, Tahun 2023	Alat yang digunakan pada penelitian berupa analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda Hasil dari penelitian ini yaitu : variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (Rahmawati & Aufa, 2023)	Dependen Manajemen Laba. Tahun Penelitian dari Tahun 2019 – 2022	Alat Analisis
7.	Intan Soraya, dan Puji Harto	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi, <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> , Vol 3, Nomor 3, Tahun 2014	Variabel Independen : X : Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : Y : Manajemen Laba Variabel Moderasi : Z : Kepemilikan Manajerial Alat yang digunakan pada penelitian berupa analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda Hasil dari penelitian ini yaitu : Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan dengan konservatisme akuntansi yang besar memiliki manajemen laba yang lebih besar dengan cara melaporkan labanya lebih rendah. Dan Kepemilikan saham manajerial dapat memoderasi pengaruh Konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. (Soraya & Harto, 2014)	Variabel Independen Konservatisme Akuntansi, Variabel Dependen Manajemen Laba.	Variabel Moderai Kepemilikan Manajerial, Tahun Penelitian dari Tahun 2010 – 2012 Objek Penelitian, Alat Analisis

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat skema kerangka Pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas Konservatisme Akuntansi merupakan Variabel Bebas (*Independent Variable*) dan Kinerja Akuntansi merupakan Variabel Terkait (*Dependent Variable*). Sedangkan Manajemen Laba merupakan Variabel Penghubung (*Intervening*).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori sebelumnya, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- H₂ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
- H₃ : Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- H₄ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Laba